

Panduan Evakuasi dan Dukungan Sosial Pada Disabilitas Grahita di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gunungkidul





PANDUAN EVAKUASI DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA DISABILITAS GRAHITA DI DAERAH RAWAN BENCANA KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Tim Penyusun:
Amin Nurohmah, S.Pd., M.Sc
Hardiyo
Puji Lestari
Asih Purbowati, S.Pd
Sutari



elrha

**START
NETWORK**



Buku Panduan ini Disusun Dalam Rangkaian Program IDEAKSI (Ide Inovasi Aksi Inklusi) "Community-Led Innovation Partnership" CLIP oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kabupaten Gunungkidul. CLIP adalah kemitraan antara Elrha, Start Network, Start Network hub di Guatemala, dan Asia Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) sebagai innovation hub yang diselenggarakan oleh Church World Service (CWS) Jepang, YAKKUM Emergency Unit (YEU) dan didanai oleh UK Foreign, Commonwealth and Development Office

A. LATAR BELAKANG


Konvensi PPB mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) menekankan bahwa seluruh program respon bencana harus inklusif dan aksesibel, memastikan perlindungan dan keamanan bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut dipertegas dengan UU No. 8 Tahun 2016, bagian 16 pasal 20 tentang hak perlindungan dari bencana untuk penyandang disabilitas yang meliputi hak:

1. Mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana
2. Mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana
3. Mendapatkan prioritas dalam proses penyelamatan dan evakuasi dalam keadaan bencana
4. Mendapatkan fasilitas dan sarana penyelamatan dan evakuasi yang mudah diakses
5. Mendapatkan prioritas, fasilitas, dan sarana yang mudah diakses di lokasi pengungsian.

B. KARAKTERISTIK BENCANA DI KABUPATEN GUNUNGGIDUL


Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 Km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas wilayah dirinci sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

- 
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
 3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
 4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada $7^{\circ}4,6'$ LS- $8^{\circ}09'$ LS dan $110^{\circ}21'$ BT- $110^{\circ}50'$ BT, berada di bagian tenggara dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul tidak memiliki kawasan pedalaman maupun kawasan terpencil. Menurut kondisi geografis, desa-desa di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 desa pesisir, 56 desa terletak di lereng/punggung bukit dan 70 desa terletak di dataran. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kabupaten Gunungkidul termasuk kategori wilayah yang memiliki Indeks Risiko Bencana (IRB) cukup tinggi. Data BNPB Tahun 2015 menunjukkan indeks risiko bencana Kabupaten Gunungkidul adalah 174 (kelas risiko tinggi), sedangkan tahun 2018 indeks risiko bencana adalah 150,39 (kelas risiko tinggi). Sedangkan data dari tahun 2015-2018 potensi jenis bencana dilihat dari jumlah jiwa yang terpapar di Kabupaten Gunungkidul adalah bencana kekeringan, gempa bumi, banjir, serta tanah longsor.

Data terakhir di Kabupaten Gunungkidul terdapat 7.074 orang dengan disabilitas (data dari Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera/PPDMS) Kabupaten Gunungkidul. Di dalam isu pengurangan risiko bencana perlu adanya interaksi yang intens antara petugas layanan kemanusiaan dan para disabilitas, sehingga apa yang dikerjakan tidak berdasarkan persepsi yang kadang-kadang hal itu tidak berhasil dengan maksimal. Disabilitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, selama ini disabilitas dianggap kelompok yang tidak mampu dalam banyak hal. Mereka hadir dengan kekhasan kondisi masing-masing, sehingga penanganan serta cara berinteraksinya pun perlu



pendekatan-pendekatan yang khusus. Bukan karena ingin diperlakukan istimewa dari masyarakat lain tetapi kondisi fisik dan non fisik mereka membutuhkan penanganan khusus untuk mereduksi penghalang kedisabilitas mereka sehingga menjadi mandiri. Relawan kebencanaan merupakan garda terdepan pada saat terjadinya bencana. Sehingga dalam setiap tahapan penanganan perlu adanya pedoman-pedoman yang bisa dijadikan arah dan tujuan pelaksanaan tugas sebagai relawan. Maka dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa membantu para relawan bagaimana berinteraksi dan melakukan kerja kemanusiaan untuk membantu disabilitas dan kelompok rentan lainnya.



C. PENGERTIAN DISABILITAS GRAHITA

Disabilitas grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk anak disabilitas grahita dengan sebutan anak dengan hambatan perkembangan intelektual. Diambil dari kata *Children with developmental impairment*, kata *impairment* diartikan sebagai penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

1. Faktor Penyebab Grahita

- a. Genetik atau keturunan
- b. Sebab-sebab pada masa prenatal (masa kehamilan)
- c. Sebab-sebab pada masa natal (proses melahirkan)
- d. Sebab-sebab pada post natal (pasca melahirkan)
- e. Faktor sosiokultural (lingkungan)

2. Ciri-ciri Disabilitas Grahita

Tabel 1. Ciri-ciri Disabilitas Grahita

Derajat (RM) Retardasi Mental	Usia Prasekolah (0-5 tahun) Maturasi dan Perkembangan	Usia sekolah (6-20 tahun) Latihan dan Pendidikan	Dewasa (21 tahun atau lebih) Kedekata Sosial dan Kejuruan
Sangat berat	Retardasi jelas, kapasitas sensorimotorik berfungsi minimal, memerlukan perawatan, bantuan, dan pengawasan terus-menerus	Dapat merespon minimal atau terbatas terhadap latihan menolong diri sendiri	Dapat mencapai perawatan diri yang sangat terbatas, memerlukan perawatan
Berat	Perkembangan motorik miskin, bicara sedikit, biasanya tidak mampu belajar dari menolong diri sendiri, ketrampilan komunikasi sedikit atau tidak.	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi, dapat dilatih kebiasaan sehat dasar, memperoleh manfaat dari latihan kebiasaan sistemik.	Dapat memelihara diri sendiri di bawah pengawasan lengkap, dapat mengembangkan keterampilan melindungi diri sendiri secara minimal yang berguna dalam lingkungan yang terkendali.
Sedang	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi, kesadaran sosial buruk, perkembangan motorik cukup, mampu melatih menolong diri sendiri	Dapat dilatih ketrampilan sosial dan pekerjaan, perkembangan akademik tidak lebih dari kelas 2 SD, dapat pergi sendiri ke tempat yang sudah dikenal	Dapat bekerja sendiri pada pekerjaan terlatih dan setengah terlatih dengan supervisi, butuh pengawasan dan bimbingan

Ringan	Dapat mengembangkan ketrampilan sosial, dan komunikasi, retardasi minimal dalam bidang sensorik motorik, sering tidak dapat dibedakan dari normal.	Dapat belajar keterampilan akademik sampai setara kelas 6 SD. Pada akhir usia remaja, dapat dibimbing untuk menyesuaikan diri dengan sosial	Biasanya dapat mencapai keterampilan sosial dan kejuruan yang adekuat untuk membiayai diri sendiri minimal, memerlukan bantuan, dan bimbingan di bawah stress sosial atau ekonomi yang tidak biasa.
---------------	--	---	---


(Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak/SAPDA, 2017).

D. KERENTANAN DISABILITAS GRAHITA

Penyandang disabilitas menghadapi kerentanan berlapis akibat keterbatasannya dan juga dampak pandemi. Seperti dampak ekonomi mulai dari kehilangan pekerjaan hingga terbatasnya akses terhadap sumber penghidupan serta bantuan sosial yang turut berdampak pada terhadap munculnya ancaman kekerasan dan pelecehan seksual. Selain itu, juga terdapat dampak sosial dan komunikasi seperti adanya ketebatasan berjejaring dan mobilitas, kesulitan komunikasi karena pembatasan pertemuan dan keharusan menggunakan masker, sehingga semakin rentan sebab media informasi publik yang sebagian besar tidak aksesibel.

1. Kekerasan yang sering terjadi pada Disabilitas Grahita

- a. Kekerasan fisik: Pemukulan, cakaran, tendangan, tamparan, cubitan, siksaan, dipasung.
- b. Kekerasan sosial: Munculnya stigma negatif masyarakat, misalnya: diejek/cemooh, dibully, diolok-olok, mendapatkan stigma bahwa memiliki libido seksual tinggi.
- c. Kekerasan seksual: Berupa perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual



(diraba, dicium paksa, digrayangi bagian vitalnya dan lain sebagainya)

d. Eksploitasi seksual: Merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang atau penyalahgunaan keperdayaan, yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan baik berupa uang, sosial, politik, dan lain-lain:

1) Penyandang disabilitas grahita yang dieksploitasi tubuhnya untuk ditampilkan sebagai model atau foto di upload dimedia sosial (FB, Web, Twitter, kekerasan berbasis dunia maya) tanpa minta persetujuan

2) Prostitusi paksa dan ekonomi contohnya: melayani hubungan sesual, atau dilacurkan, tidak sedikit penghasilan yang mereka dapat diambil oleh pasangan atau keluarganya.

e. Pemaksaan aborsi atau kontrasepsi: Kekerasan ini banyak dialami oleh disabilitas korban perkosaan dan secara ekonomi sangat bergantung pada keluarga. Alasannya keluarga tidak mau tambah beban, sudah mengurus orangtua anak yang disabilitas masih harus mengurus anaknya, apalagi yang korban perkosaan atau prostitusi paksa mereka malu bila anaknya atau keluarganya hamil tanpa ada suami. Bahkan untuk mencegah agar tidak bisa hamil keluarga memaksa memasang alat kontrasepsi tanpa persetujuan dengan disabilitas itu sendiri (Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak/SAPDA, 2017).

E. HAL-HAL YANG HARUS DILAKUKAN DAN TIDAK BOLEH DILAKUKAN SAAT EVAKUASI DAN LAYANAN PSIKOSOSIAL PADA DISABILITAS GRAHITA

Agar para relawan mengenal dan lebih mudah berinteraksi maka kami sertakan etika berinteraksi dengan disabilitas:

1. Disabilitas Mental

- a. Menanyakan hal-hal apa saja yang perlu diketahui oleh kita sebagai pendamping, seperti waktu untuk istirahat, waktu untuk minum obat, dan lain sebagainya
- b. Berbicaralah langsung kepada penyandang disabilitas mental, tidak melalui pendamping
- c. Gunakan kata-kata yang sederhana
- d. Gunakan petunjuk-petunjuk pembantu, seperti gambar yang berlaku secara umum.


2. Disabilitas Intelektual

- a. Percakapan harus dalam cara yang ramah
- b. Berbicaralah langsung kepada penyandang disabilitas intelektual, tidak melalui pendamping;
- c. Perbanyak senyum. Karena masing-masing punya kekhasan maka jangan bertindak sesuai dengan persepsi dan kira-kira (Kemensos bekerjasama dengan Kominfo, 2018).

F. LANGKAH-LANGKAH PENDAMPINGAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA PADA DISABILITAS GRAHITA

1. Sebelum Terjadinya Bencana (Pra Bencana)

- a. Kamu dapat mengikuti
 - 1) Pelatihan prosedur keselamatan
 - 2) Simulasi evakuasi
 - 3) Berlatih menyusuri jalur evakuasi baik di malam hari atau saat cuaca tidak mendukung

- 
- 4) Mintalah bantuan pada pendampingmu saat simulasi atau pelatihan
- b. Diskusi bersama keluarga dan pendampingmu, tentang:
 - 1) Bahaya yang ada di dekatmu
 - 2) Bantuan yang kamu butuhkan
 - 3) Dimana harus pergi dan bertemu saat kondisi darurat
 - 4) Dimana jalur evakuasi dan titik kumpul
 - 5) Siapa yang mendampingimu saat situasi darurat
 - 6) Ada tidaknya tanda visual seperti bendera berwarna di sepanjang jalur evakuasi.
 - c. Untuk keselamatan dan keamanan
 - 1) Memiliki cukup penerangan untuk membantumu menungsi di malam hari dan berkomunikasi
 - 2) Menata perabotan dan benda-benda di rumahmu agar lebih aman
 - 3) Pastikan tempat tidur dan saat tidur jauh dari lemari atau perabotan lainnya.
 - 4) Pindahkan barang yang dapat membahayakan saat evakuasi keluar rumah.
 - d. Ketahui prioritasmu, dengan:
 - 1) Memastikan kamu terdata dikantor pemerintah setempat untuk mendapatkan prioritas atau bantuan jika terjadi bencana
 - 2) Memastikan kamu menerima pesan visual dan praktis, contohnya:
 - a) Apa yang harus dilakukan
 - b) Bagaimana cara melakukan saat situasi darurat.
 - 3) Beritahu mereka cara terbaik untuk membantumu.
 - e. Siapkan tas siaga bencana.

Tabel 2. Isi Tas Siaga Bencana

Barang		Item	
Minuman	√	Senter dan peluit	√
Makanan	√	Baterai cadangan	√
Kotak Pertolongan Pertama	√	Data pribadi meliputi ciri khusus, kesulitan, dan kebutuhan khusus	√
Radio	√	Dokumen penting	√
Telepon seluler dan pengisi daya	√	- KTP - Akta lahir	√
Tali	√	- Data kontak darurat	√
Jas hujan	√	- Golongan darah	√
Selimut	√	- Riwayat kesehatan	√
Penanda/Gelang identitas	√	- Obat-obatan khusus	√
Cadangan baju	√	- Sertifikat tanah/rumah	√

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

2. Saat Tanggap Darurat Bencana

Pada saat situasi darurat, kamu harus mengutamakan:

- a. Melindungi jiwa lebih penting dibanding harta benda
- b. Sebaiknya evakuasi sedari awal
- c. Bawalah informasi dalam bentuk tulisan seperti KTP, tanggal lahir, golongan darah, riwayat kesehatan, serta kontak darurat.
- d. Pastikan pendampingmu paham dengan hambatan yang kamu hadapi
- e. Mengetahui tempat pengungsian yang direkomendasikan oleh pihak berwenang.
- f. Carilah informasi melalui Radio, Media sosial, dan TV.
- g. Ingat, pada saat evakuasi:
 - 1) Membawa tas siaga bencana dan alat bantumu
 - 2) Evakuasi bersama pendampingmu
 - 3) Menjauhlah dari tiang listrik dan jaringan kabel

Tabel 3. Tindakan Saat Kondisi Darurat Bencana

Bencana	Tindakan yang Harus Dilakukan	Tindakan yang Tidak Boleh Dilakukan
<p>Gempa bumi</p> <p>a. Gempa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja</p> <p>b. Terasa guncangan</p> <p>c. Bangunan bisa runtuh, jalan amblas, atau rusak.</p>	<p>a. Lakukan 3B</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berlutut, untuk seimbangkan tubuhmu - Berlindung, untuk melindungi kepala dan leher - Bertahan sambil berpegangan. Jika berlindung dibawah meja pegangan kaki meja <p>b. Setelah gempa berhenti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segera evakuasi keluar - Tetap lindungi kepalamu dengan tas, buku, bantal - Pakai sandal atau sepatu 	<p>Saat evakuasi jangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jangan berlari b. Jangan berisik c. Jangan mendorong d. Jangan kembali ke dalam bangunan e. Jangan panik
<p>Erupsi Gunungapi</p> <p>a. Bahaya gunungapi diantaranya aliran lava, awan panas, hujan abu, dan gas beracun</p> <p>b. Aliran lava dan hujan abu memiliki suhu yang sangat panas</p> <p>c. Abu dan gas berdampak buruk untuk saluran pernafasan</p>	<p>d. Jika ada perintah untuk segera mengungsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hindari sungai dan dataran rendah - Pakailah alat pelindung diri, seperti masker, topi, kacamata, pakaian tertutup, sepatu, sarung tangan. <p>e. Jika hujan abu turun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segera tutup jendela, pintu, lubang angin, dan bak air. 	<p>Hindari bermain diluar ruangan. Saat erupsi gunungapi mungkin menghasilkan abu dan gas berbahaya</p>
<p>Tsunami</p> <p>a. Jika kamu tinggal di</p>	<p>a. Biasakan dirimu dengan sistem peringatan</p>	<p>d. Jangan pergi ke arah pantai</p>



<p>pesisir, waspada terhadap tsunami</p> <p>b. Tsunami merupakan gelombang besar yang bergerak sangat cepat</p> <p>c. Tsunami terjadi akibat dari gempabumi, reruntuhan di bawah laut, atau hasil erupsi gunungapi</p>	<p>tsunami di wilayah tempat tinggalmu seperti sirine, SMS, atau peringatan lainnya</p> <p>b. Waspada tsunami bisa datang setelah guncangan gempa berhenti</p> <p>c. Evakuasi segera ke tempat yang tinggi karena peringatan dapat datang terlambat</p> <p>d. Berlari ke arah daratan dan menjauhkah dari pantai</p> <p>e. Ikuti petunjuk evakuasi</p> <p>f. Ketahui tanda peringatan tsunami, jika kamu:</p> <ul style="list-style-type: none">- Merasakan guncangan gempa dan kamu berada di pantai- Melihat sekumpulan ikan terdampar di bibir pantai- Melihat air tertarik dalam jarak yang seperti biasanya- Melihat air putih berbusa dari kejauhan- Mendengar suara menderu- Mencium bau air asin yang sangat tajam	<p>e. Jangan kembali ke rumah sebelum semua aman dan ada perintah dari pihak berwenang</p>
<p>Banjir</p> <p>a. Hati-hati jika kamu tinggal di sekitar sungai atau dataran rendah</p> <p>b. Saat banjir, kamu akan melihat:</p>	<p>c. Evakuasi sebelum banjir datang</p> <p>d. Evakuasi menggunakan perahu saat air banjir telah menggenang</p>	<p>Jangan berenang atau bermain di air banjir. Bisa jadi kamu terjebak di lubang yang tidak terlihat</p>





<ul style="list-style-type: none">- Rumah, sawah, sekolah, kebun, lapangan dapat terendam air banjir- Rumah dan sekitarmu kemungkinan juga dapat terendam banjir		
<p>Angin kencang</p> <p>a. Angin kencang dapat menyebabkan: pohon tumbang, tiang listrik roboh, merusak jendela dan tembok</p>	<p>b. Jika ada peringatan dini</p> <ul style="list-style-type: none">- Tetap tenang- Mempersiapkan diri kemungkinan evakuasi <p>c. Jika ada perintah evakuasi</p> <ul style="list-style-type: none">- Segera evakuasi- Jangan tinggal di rumah <p>d. Lindungi tubuhmu dari bahaya puing-puing yang berjatuhan dengan selimut atau kain tebal</p>	<p>Jika angin kencang terjadi jauhi pintu dan jendela.</p>

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

3. Setelah Bencana (Pasca Bencana)

- a. Hal-hal yang harus dilakukan
 - 1) Saat kamu berada di tempat aman, tetap bersama pendampingmu
 - 2) Selalu cari informasi terpercaya melalui TV, Radio, atau lembaga berwenang lainnya.
 - 3) Informasikan keselamatan kamu kepada teman dan kerabat
- b. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan
 - 1) Jangan mendekati daerah berbahaya
 - 2) Jangan pergi kemana mana
 - 3) Jangan mudah percaya berita tidak benar
 - 4) Jangan kembali ke rumah, sebelum ada perintah dari pihak berwenang.



G. SUMBER

ASB Indonesia and the Philippines._____. Panduan Singkat Kesiapsiagaan Bencana: Petunjuk Bagi Orang dengan Hambatan Intelektual, Perkembangan, dan Psikologis dan Pendamping. www.asbindonesia.org.
contact@asbindonesia.org.

Bappeda Kabupaten Gunungkidul. 2019. Laporan Akhir Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul 2019-2023.

Kementrian Sosial Bekerjasama dengan Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2018. Etika Berinteraksi dengan Disabilitas Intelektual. Didownload dari https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwi1xJXqoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgrc=SXb7Zd_ygvnuGM.

Pusdalops BPBD Kabupaten Gunungkidul. 2021. Laporan Potensi dan Kejadian Bencana Kekeringan Kabupaten Gunungkidul 2017-2020.

Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA). 2017. Buku Saku Kekerasan Pada Perempuan dengan Disabilitas Grahita. Dicitak Ulang Oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta.